

**PENGELOLAAN DAN KONTRIBUSI TANAMAN KEMIRI
(*Aleurites moluccana*) BAGI MASYARAKAT SEKITAR
KAWASAN HUTAN KEMASYARAKATAN DESA GALAM
KABUPATEN TANAH LAUT**

*Management and Contribution of The Plants of Kemiri (*Aleurites moluccana*) for
The Communities Around The Community Forest Area of Galam Village
Tanah Sea District.*

Mardiah, Hafizianoor, dan Fonny Rianawati

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The candlenut plant in Galam Village before there was HKM was used by selling candlenut wood because the selling price was cheap, difficult to market, and the splitting of candlenut seeds was still manual. After the KTH Batu Kura was formed and get the candlenut crusher. Candlenut shells are also used to make liquid smoke which functions as a rubber latex thickener. The purpose of this study was to analyze the candlenut management system and the contribution of candlenut to the income of the community around the Community Forest Area in Galam Village, Bajuin District, Tanah Laut Regency. The tools used in this study include writing instruments, calculators, laptops. The types and sources of data needed to analyze management and contributions include primary data obtained from the community and secondary data from government agencies. Determination of respondents using saturated sampling method or census. Saturated sampling is a sampling technique when all members of the population are used as samples. Data collection is by using several approaches including interviews, field observations, and literature studies. The candlenut management data was analyzed in a systematic way, while the candlenut contribution was analyzed mathematically using four formulas, namely the formula for costs, income, net income and contribution. The results obtained from this study are candlenut management consisting of land preparation, planting patterns, maintenance, harvesting, candlenut production processes and marketing. The contribution of candlenut plants to the income of the community members of KTH Batu Kura is 31% and the contribution of non-candlenut income is 69%.*

Keywords: *Candlenut; Members of KTH Batu Kura; Management and Contribution;*

ABSTRAK. Tanaman kemiri di Desa Galam sebelum ada HKM di manfaatkan dengan cara menjual kayu kemiri karena harga jual yang murah, sulit dipasarkan, dan pemecahan biji kemiri masih manual. Setelah dibentuk KTH Batu Kura dan mendapatkan bantuan berupa peralatan pemecah kemiri. Cangkang kemiri juga dapat dimanfaatkan untuk membuat asap cair yang mana asap cair ini berfungsi untuk pengental getah karet. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sistem pengelolaan kemiri dan kontribusi kemiri terhadap pendapatan masyarakat sekitar Kawasan Hutan Kemasyarakatan di Desa Galam Kecamatan Bajuin Kabupaten Tanah Laut. Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain alat tulis, alat hitung, laptop. Jenis dan sumber data yang diperlukan untuk menganalisis pengelolaan dan kontribusi meliputi data primer yang didapatkan dari masyarakat dan data sekunder dari instansi pemerintah. Penentuan responden menggunakan metode sampling jenuh atau sensus. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sample bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Pengambilan data yaitu dengan menggunakan beberapa pendekatan antara lain wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur. Analisis data pengelolaan kemiri dengan cara sistematis sedangkan kontribusi kemiri di analisis dengan matematis dengan menggunakan empat rumus yaitu rumus biaya, pendapatan, pendapatan bersih dan Kontribusi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pengelolaan kemiri terdiri dari persiapan lahan, pola penanaman, pemeliharaan, pemanenan, proses produksi kemiri dan pemasaran. Kontribusi tanaman kemiri terhadap pendapatan masyarakat anggota KTH Batu Kura yaitu sebesar 31% dan kontribusi dari pendapatan diluar kemiri yaitu sebesar 69%.

Kata kunci: Kemiri; Anggota KTH Batu Kura; Pengelolaan dan Kontribusi;

Penulisan untuk korespondasi, surel: 1710611220039@mhs.ulm.ac.id;

PENDAHULUAN

Hutan Kemasyarakatan yang selanjutnya disingkat dengan HKm adalah hutan Negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. Izin Usaha Pemanfaatan HKm yang selanjutnya disingkat IUPHKm, adalah izin usaha yang diberikan kepada kelompok atau gabungan kelompok masyarakat setempat untuk memanfaatkan hutan pada kawasan hutan lindung dan atau kawasan hutan produksi. (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 9 Tahun 2021).

Tanaman kemiri yang tumbuh di kawasan Hutan Kemasyarakatan di Desa Galam, Kecamatan Bajuin, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan pada awalnya banyak ditebang karena dari segi ekonomi buah kemiri ini tidak ada yang membeli. Meskipun ada yang membeli harganya terbilang sangat murah sehingga pemanfaatan kemiri ini dengan cara menebang dan menjual batangnya. Masyarakat di Desa Galam dahulunya untuk mencukupi kebutuhan primer hingga sekunder hanya dengan cara berkebun berpindah, setelah ditetapkan sebagai Hutan Kemasyarakatan dan terbentuknya Kelompok Tani Hutan (KTH) batu kura sebagai pemasok kemiri, masyarakat lebih giat untuk mengelola tanaman kemiri. Selain itu masyarakat juga menanam tanaman lainnya seperti tanaman campuran antara tanaman berkayu dan kebun buah seperti tanaman durian, cempedak, petai, karet, mahoni, langsung, meranti, jengkol, dan tanaman pertanian.

Kemiri di KTH Batu Kura tidak hanya dimanfaatkan biji dalamnya tetapi cangkang kemirinya juga dimanfaatkan untuk membuat asap cair. Asap cair ini berfungsi untuk pengental getah karet. Sisa cangkang kemiri yang dibakar juga dimanfaatkan sebagai pupuk untuk campuran tanah polybag. Selain itu kemiri memiliki manfaat yang beragam mulai dari bisa diolah menjadi minyak kemiri. Berdasarkan permasalahan diatas penulis ingin meneliti terkait pengelolaan yang dilakukan masyarakat di Desa Galam yang mengelola kemiri dan anggota KTH mulai dari pemeliharaan saat pasca panen sampai tahap pemasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Hutan Kemasyarakatan di Desa Galam Kecamatan Bajuin Kabupaten Tanah Laut. Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian ini mulai bulan september 2021 sampai april 2022 dari persiapan, observasi lapangan, pengolahan data hingga pembuatan laporan. Alat yang digunakan dalam penelitian iniantara lain alat tulis, kamera, kllculator, dan kuesioner. Objek penelitian ini adalah masyarakat yang tergabung dengan KTH Batu Kura yang bergabung pada Program Hutan Kemasyarakatan KPH Tanah Laut dan masyarakat pengelola kemiri di luar KTH. Jenis dan sumber data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang berupa data yang didapatkan langsung dari responden seperti pekerjaan, penghasilan, pola penanaman, pengadaan bibit, penanaman, komposisi jenis tanaman, pemanfaatan limbah kemiri, produksi kemiri, dan pemasaran. Sedangkan data sekunder meliputi data yang didapatkan dari instansi pemerintah, dan lembaga yang terkait.

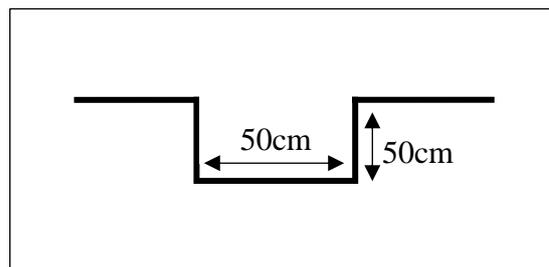
Penentuan responden menggunakan metode sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sample bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sample jenuh adalah sensus. Pengambilan data yaitu dengan menggunakan beberapa pendekatan antara lain wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur. Wawancara menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) dengan responden berupaya untuk menggali informasi yang dibutuhkan, observasi lapangan dilakukan untuk pengamatan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian dilakukan sebelum dan sesudah penelitian, sedangkan studi literatur digunakan untuk memperoleh data yang di perlukan mengenai kondisi sebelum dilakukan penelitian sehingga bisa digunakan untuk membandingkan hasil penelitian. Analisis data Pengelolaan kemiri di analisis dengan cara sistematis sedangkan kontribusi di analisis dengan matematis dengan menggunakan empat rumus yaitu rumus biaya, pendapatan, pendapatan bersih dan Kontribusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pengelolaan Kemiri di Desa Galam

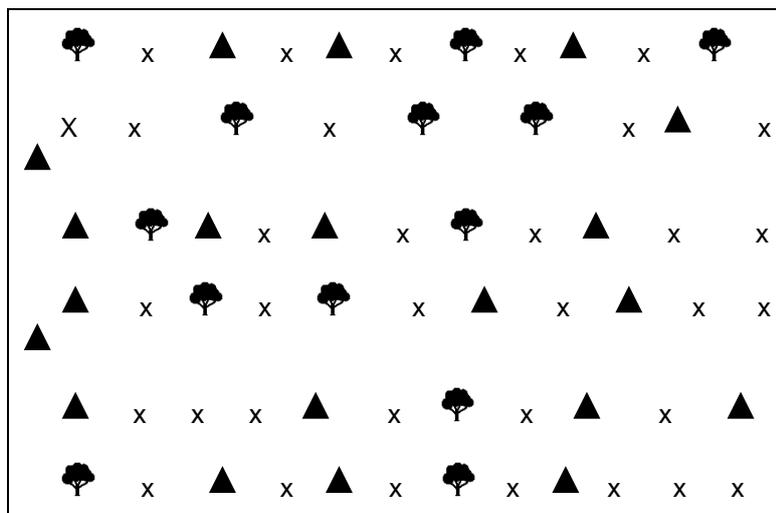
Persiapan lahan merupakan persiapan yang dilakukan sebelum kemiri ditanam, berdasarkan hasil wawancara dilapangan persiapan lahan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu terdiri dari beberapa langkah mulai dari pembuatan jalur tanaman, pembuatan lubang tanam, pemberian pupuk kandang pada lubang tanam, dan selanjutnya dilakukan penanaman.

Pembuatan lubang tanam dibuat dengan jarak tanam 4x4 dan 3x3 ukuran lubang 50x50cm dengan kedalaman lubang dibuat disepanjang jalur yang telah dibersihkan dengan menggunakan cangkul untuk melubangi tanah. Sebelum tanah diberi lubang, jalur terlebih dulu. Untuk lebih jelasnya ukuran lubang tanam dapat dilihat pada sketsa pada Gambar 1.



Gambar 1. Sketsa Ukuran Lubang Tanam kemiri

Pola penanaman kemiri yang dipakai oleh masyarakat Desa Galam yaitu dengan pola agroforestry atau menanam kemiri di lahan yang bersamaan dengan lokasi mereka bertani padi dan tanaman kehutanan seperti durian, cempedak, jengkol, petai, nangkadak, karet, mahoni, langsung, meranti, dan tanaman pertanian seperti padi, sayur-sayuran, cabe, porang, jahe, serai, lengkuas, kunyit, porang dan lainnya. Untuk lebih jelasnya pola penanaman kemiri dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sketsa Pola Penanaman

Keterangan :

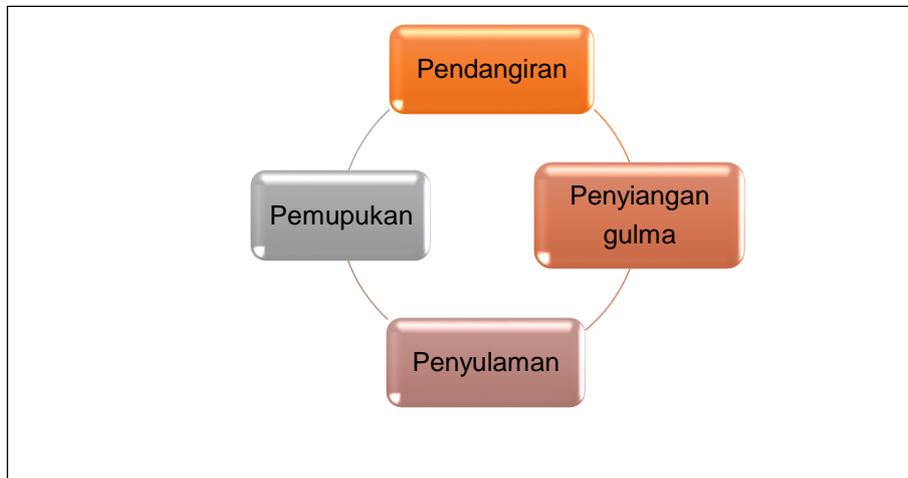
-  : Tanaman Kemiri
-  : Tanaman Kehutanan
- x : Tanaman Pertanian

Pemeliharaan tanaman kemiri biasanya dilakukan dari setelah selesai penanaman sampai kemiri memasuki masa panen dan pemeliharaan biasa dilakukan tiga sampai

empat kali dalam setahun yang meliputi pendangiran, penyiangan gulma, penyulaman, dan pemupukan. Kegiatan pemeliharaan dilakukan dengan tujuan untuk

menjaga keseimbangan penyerapan unsur hara bagi tanaman dan kondisi iklim yang optimal bagi pertumbuhan agar pertumbuhan

tanaman dapat optimal. Proses pemeliharaan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahapan Pemeliharaan Tanaman

Pendangiran dilakukan dengan cara mengemburkan tanah di sekitar batang tanaman, kegiatan ini bertujuan untuk menghindari pengerasan tanah akibat siraman air serta dapat menguatkan akar dan batang tanaman.

Penyiangan gulma pada tanaman kemiri yang masih berumur muda dengan cara mencabut rumput semak belukar atau gulma yang mengganggu di sekitar tanaman. Selain dengan cara mencabut, masyarakat juga melakukan penyiangan dengan cara menggunakan alat-alat sederhana seperti menggunakan cangkul, parang dan sabit untuk membersihkan gulma sampai ke akar-akarnya. Untuk tanaman kemiri yang sudah besar atau sudah siap panen masyarakat cenderung menggunakan bahan kimia seperti herbisida jenis roundup, alasan masyarakat menggunakan roundup karena menurut mereka roundup memiliki kemampuan tiga kali lebih cepat masuk ke dalam gulma sehingga daya berantas lebih unggul dalam jangka waktu lama. Roundup juga memiliki kemampuan tahan hujan 1 - 2 jam setelah diaplikasikan sehingga menghilangkan kekhawatiran petani untuk melakukan penyemprotan ulang.

Pemberantasan gulma untuk kemiri yang sudah besar dilakukan untuk mempermudah pada saat pemanenan, karena masyarakat Desa Galam melakukan pemanen masih dengan cara pemungutan buah yang jatuh ke

tanah sedangkan untuk tanaman kemiri yang masih muda pemberantasan gulma dilakukan agar pertumbuhan tanaman tetap stabil karena pertumbuhan gulma dapat menghambat pertumbuhan, dan dapat menjadi sarang hama dan penyakit yang cenderung merugikan tanaman.

Penyulaman dilakukan apabila ada tanaman yang mati atau ada pertumbuhan yang tidak normal menggantikannya dengan bibit tanaman baru. Adapun manfaat dari kegiatan penyulaman ini adalah melengkapi tanaman yang rusak atau mati dengan tanaman yang baru; mempertahankan jumlah tanaman atau kerapatan lahan; mengganti tanaman yang tidak sehat dan pertumbuhannya buruk; Mengganti tanaman yang patah; hasil panen juga akan lebih bagus dan berkualitas jika diimbangi dengan perawatan tumbuhan yang baik dan benar.

Pemupukan tanaman ditujukan untuk meningkatkan dan mempercepat pertumbuhan dan produksi tanaman, dengan cara memperbaiki tingkat kesuburan tanah dengan penambahan pupuk tanaman agar tanaman mendapatkan sumber nutrisi yang cukup agar meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman (Rimbawan, 2020). Berdasarkan hasil wawancara di lapangan masyarakat menjelaskan langkah-langkah melakukan pemupukan yaitu dengan cara melingkari tanaman dengan jarak selebar tajuk dan memberikan sedikit lubang

sepanjang lingkaran lalu diberi pupuk dan ditutup kembali dengan tanah.

Pemanenan adalah pekerjaan terakhir dari rangkaian budidaya tanaman yang terdiri dari kegiatan pemanenan dan juga merupakan awal dari kegiatan pascapanen, yaitu melakukan persiapan untuk penyimpanan dan pemasaran (Mutiarawati 2009). Kemiri yang sudah siap di panen berusia 4 – 5 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan kegiatan pemanenan dilakukan oleh masyarakat Desa Galam dilakukan dengan sendiri atau kerja sama dengan keluarga, namun ada juga masyarakat yang memiliki tanaman kemiri akan tetapi dia tidak memanen seluruh tanaman kemirinya dengan alasan usia yang sudah tua sehingga mereka hanya memanen kemiri yang letak lokasi tumbuhnya mudah untuk didatangi. Untuk tanaman kemiri yang medannya cukup sulit tidak dipanen, akan tetapi kemiri itu diberikan begitu saja kepada petani yang bisa memanennya tanpa adanya bagi hasil atau diberikan seiklasnya. Proses pemanenan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Galam yaitu dengan cara memungut setiap buah kemiri yang sudah terjatuh ke tanah, setelah itu kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah mengupas buah kemiri yang dilakukan secara manual dari kulit yang membungkus biji kemiri tersebut. Proses pengupasan kulit kemiri dengan biji kemiri yaitu dengan cara mengupas biji kemiri yang berada di dalam kulit kemiri, kulit kemiri yang sudah matang memiliki tekstur yang agak lembek dan memiliki warna coklat kehitaman. Setelah dilakukan pengupasan terhadap biji kemiri, langkah selanjutnya adalah kegiatan penjualan biji kemiri.

Penanganan pasca panen merupakan berbagai kegiatan atau perlakuan terhadap tanaman yang sudah diambil dari lahan yang menentukan kualitas selanjutnya (Suprapti 2002). Mutiarawati (2009) berpendapat bahwa dalam bidang pertanian istilah pasca panen diartikan sebagai berbagai tindakan atau perlakuan yang diberikan pada hasil pertanian setelah panen sampai komoditas berada di tangan konsumen.

Proses produksi untuk memisahkan cangkang kemiri dari bijinya meliputi penjemuran/pengovenan, didiamkan 1 - 2 hari sampai kemiri dingin lalu selanjutnya di masukan kedalam freezer, Proses pemecahan dengan alat pemecah kemiri, dan tahap terakhir penyortiran kemiri. Proses

penjemuran kemiri di Desa Galam yaitu dilakukan dengan cara memanfaatkan sinar matahari yang ada, sedangkan oven sendiri digunakan sebagai antisipasi pada saat musim penghujan. Waktu yang diperlukan dalam proses penjemuran kemiri dengan sinar matahari sekitar 2 – 3 hari tergantung panasnya sinar matahari semakin panas matahari maka semakin cepat proses penjemuran.

Pemanasan menggunakan oven ini biasanya digunakan pada saat musim penghujan sehingga biasanya kemiri dipanaskan dengan oven agar pengeringan lebih optimal dengan jangka waktu pengovenan sekitar ± 24 jam dengan daya tampung kemiri ± 100 kg. Proses penjemuran dibawah sinar matahari kemiri harus sering-sering dibolak-balik agar kemiri kering secara merata, kemudian kemiri yang dijemur didiamkan minimal selama 3 hari dan semakin lama didiamkan maka semakin baik hasilnya nanti. Fungsinya mendiamkan kemiri ini untuk menetralkan panas dari matahari sehingga pada saat pemecahan kemiri tidak banyak kemiri yang hancur.

Proses pendinginan dengan cara kemiri di masukan ke dalam freezer, kemiri dimasukan di dalam freezer dengan menggunakan basket kecil, fungsi pendinginan kemiri di freezer yaitu agar mempermudah proses pemisahan kemiri dari cangkangnya. Waktu yang diperlukan yaitu ± 24 jam dengan kapasitas freezer memiliki 5 rak yang disetiap rak di isi dengan basket yang berisi ± 20 kg kemiri, jadi total kapasitas dalam satu buah freezer dapat menampung 100 kg kemiri.

Proses Pemecahan Kemiri Menggunakan Alat Pemecah. Kemiri yang sudah didinginkan di freezer lalu dimasukan di alat pemecah, pemecahan dilakukan dengan cara kemiri langsung dimasukan sedikit demi sedikit ke dalam alatnya dan alatnya langsung memproses pemecahan, setelah kemiri dipecahkan selanjutnya kemiri akan disortir. Setelah disortir ada kemiri yang pecah tetapi belum terpisah dengan cangkangnya jika masih bisa dipisahkan maka akan dimasukan lagi ke alat pemecah kemiri. Nando (2002) berpendapat bahwa pemecahan kemiri dengan mesin pemecahan cangkang biji kemiri menggunakan mesin lebih efektif dibandingkan dengan manual. Pemecahan menggunakan mesin memiliki hasil output yang lebih tinggi dan tidak memerlukan banyak tenaga kerja. Mesin pemecah kemiri

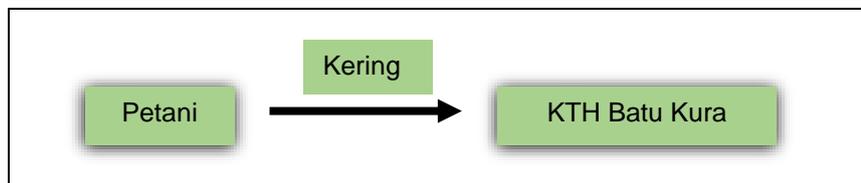
ini dapat menekan kerugian petani akibat banyaknya inti biji kemiri yang rusak.

Proses penyortiran kemiri yang dengan tiga kriteria sortir yaitu kemiri yang masih berbentuk bulat, pecah dua, dan kemiri pecah tiga dipisahkan masing-masing.

Biasanya proses pemecahan kemiri yang sebanyak 1 ton / 1.000 kg membutuhkan waktu sebanyak 1 jam. Hasil pengelolaan kemiri yang dari 1 ton kemiri yang belum dipecah setelah dipecahkan akan mendapatkan kemiri sekitar 300 kg dengan hasil bulat, pecah dua, dan pecah tiga. Kalau produksi bagus dalam 1 ton 200 bulat dan 100 pecah dua/pecah tiga. Kalau produksi sedang tidak terlalu bagus maka bisa dapat 150 bulat dan 150 pecah.

Pengemasan kemiri adalah proses memberikan kemasan yang layak untuk kemiri yang sudah diolah dengan tujuan ketika kemiri yang sudah memiliki kemasan pada saat dipasarkan kemiri bisa memiliki nilai tambah seperti harga jual yang lebih tinggi atau untuk menarik konsumen untuk membeli.

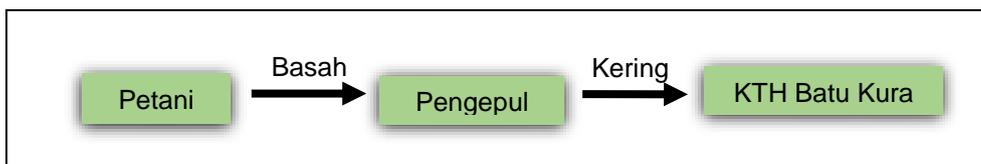
Pemasaran kemiri setelah panen yaitu proses pemasaran kemiri dari petani ke KTH batu kura yang dilakukan oleh masyarakat ada dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pertama yaitu pemasaran langsung dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Skema Pemasaran Langsung

Pemasaran langsung dilakukan dengan cara petani menjemur kemirinya sendiri terlebih dahulu baru setelah kemiri kering mereka menjualnya ke KTH batu kura. Petani anggota KTH lebih memilih melakukan pemasaran langsung, dengan alasan kalau harga yang ditawarkan lebih tinggi yaitu sebesar Rp 7.000/kg untuk anggota KTH

sedangkan untuk bukan anggota KTH kemiri kering hanya dihargai sebesar Rp 6.000/kg. Cara kedua yaitu pemasaran tidak langsung adalah pemasaran melalui pihak lain yaitu menjual dengan pengepul dalam keadaan basah. Pemasaran tidak langsung dapat dilihat pada Gambar 5.

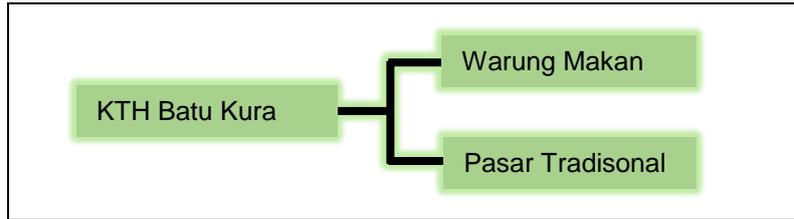


Gambar 5. Skema Pemasaran Tidak Langsung

Pemasaran tidak langsung dilakukan dengan cara petani menjual kemiri dalam keadaan basah ke pengepul, lalu pengepul menjemur kemiri sampai kering dan setelah kemiri kering pengepul menjualnya ke KTH batu kura. Harga yang diberikan oleh pengepul kepada petani yang menjual kemiri dalam keadaan basah yaitu seharga Rp 4.000/kg sedangkan pengepul memasarkan

kemiri kering ke KTH dengan harga Rp 6.000/kg.

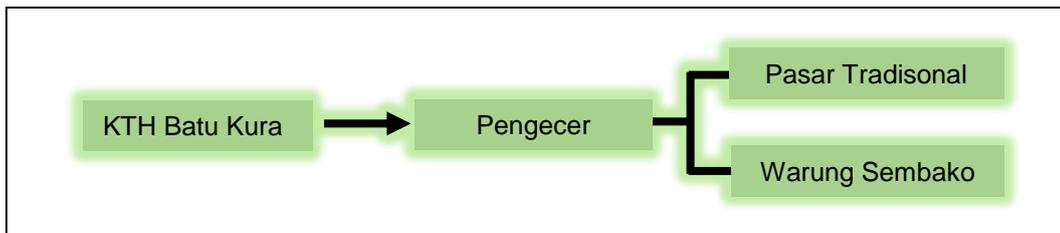
Pemasaran kemiri yang sudah dipecah yaitu dilakukan dengan dua cara pertama pemasaran langsung dan kedua pemasaran tidak langsung. Pemasaran pertama adalah pemasaran langsung untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Skema Pemasaran Langsung

Pemasaran langsung yaitu pemasaran yang dilakukan dengan membeli di KTH Batu Kura langsung dengan cara para pedagang atau pemilik warung makan memesan langsung ke KTH atau sebaliknya KTH yang menawarkan ke warung makan dan pasar tradisional. Harga pemasarannya bervariasi mulai dari kemiri bulat sebesar Rp 29.000 sampai Rp 32.000, pecah dua/tiga sebesar Rp 24.000 sampai Rp 27.000. Violleta (2022)

dikutip oleh Antara (2022) berpendapat bahwa harga jual kemiri utuh Rp 32.000/kg untuk harga partai, kemiri keping Rp 27.000/kg dan kemiri menir Rp 25.000/kg. Pemasaran kedua adalah pemasaran tidak langsung yaitu pemasaran melalui prantara pihak lain. Pihak lain itu adalah pengecer kemiri yang mana pengecer ini mengambil kemiri ke KTH baru dipasarkan lagi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Skema Pemasaran Tidak Langsung

Pemasaran tidak langsung yaitu dilakukan dengan cara pengecer membeli di KTH batu kura setelah itu pengecer memasarkannya lagi ke pasar tradisional dan warung sembako. Pengecer mendapatkan untung dari memasarkan kemiri yaitu dengan cara menjual kemiri lebih mahal dari harga yang di ambil di KTH, karena harga yang di berikan KTH ke pengepul sama saja dengan orang lain yang membeli langsung ke KTH. Harga pemasarannya bervariasi mulai dari kemiri bulat sebesar Rp 29.000 sampai Rp 32.000,

pecah dua/tiga sebesar Rp 24.000 sampai Rp 27.000.

Kontribusi Pengelolaan Kemiri

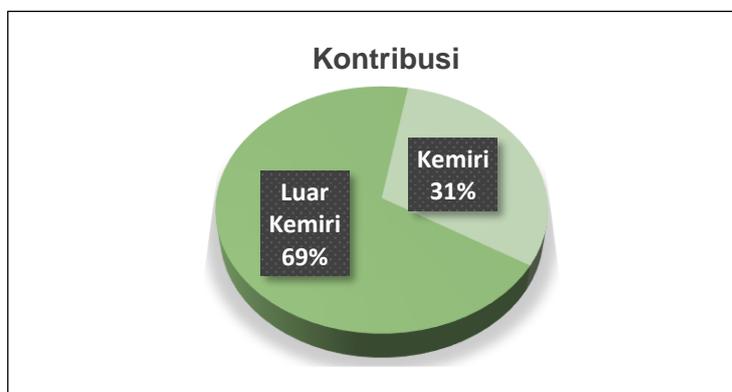
Pendapatan total masyarakat Desa Galam adalah diperoleh dari seluruh kegiatan dari pendapatan kemiri dan pendapatan diluar kemiri, maka dapat dilihat kontribusi dengan rata-rata pertahun dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 1. Kontribusi kemiri anggota KTH

No	Nama	Pendapatan kemiri (Rp/tahun)	Pendapatan diluar kemiri (Rp/tahun)	Pendapatan total (Rp/tahun)	Kontribusi Kemiri (%)
1	Ade ilhamsyah	15.380.000	24.018.000	24.018.000	36
2	Agus Stiawan	15.500.000	21.500.000	21.500.000	28
3	Aspianor	7.600.000	14.810.000	14.810.000	49
4	Burhanudin	8.000.000	14.090.000	14.090.000	43
5	Hamsani	5.750.000	12.757.000	12.757.000	54
6	Ibnu Kasim	9.900.000	15.430.000	15.430.000	36
7	Isnani	23.000.000	30.630.000	30.630.000	25
8	Khairil Anwar	8.500.000	10.780.000	10.780.000	21
9	M.Yuliansyah	25.800.000	39.793.000	39.793.000	35
10	M.Yushak	21.900.000	30.300.000	30.300.000	28
11	Mashudi	30.500.000	36.002.000	36.002.000	15
12	Rudiansyah	27.400.000	34.498.000	34.498.000	21
13	Sarwandi	16.800.000	19.996.000	19.996.000	16
14	Supiani	33.200.000	37.200.000	37.200.000	11
15	Wasito	9.500.000	22.800.000	22.800.000	58
16	Yahya	23.500.000	31.550.000	31.550.000	26
17	Yusran EDY	13.800.000	19.400.000	19.400.000	29
Jumlah		11.952.4000	296.030.000	415.554.000	531
Rata-rata		7.030.824	17.413.529	24.444.353	31

Kontribusi yang didapatkan oleh masyarakat Desa Galam dalam mengelola kemiri dan penghasilan diluar kemiri berdasarkan penghasilannya. Kontribusi yang didapatkan oleh anggota KTH dari yang paling tinggi yaitu sebesar 58% dan yang paling rendah yaitu sebesar 11%. Jumlah dan

rata-rata kontribusi kemiri bagi masyarakat anggota KTH yaitu dengan jumlah yang didapatkan sebesar 531% dengan rata-rata sebesar 31%. Untuk lebih jelaskan telah disajikan diagram kontribusi kemiri dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Diagram Kontribusi Kemiri

Kontribusi rata-rata yang didapatkan oleh anggota KTH sebesar 31% dari pendapatan kemiri sedangkan kontribusi yang didapatkan dari pendapatan dari luar kemiri sebesar 69%. Sajogyo (1982) dikutip oleh Firani (2011) membedakan pendapatan rumah tangga di pedesaan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) pendapatan dari usaha bercocok tanam padi, (2) pendapatan dari usaha bercocok tanam padi, palawija, dan kegiatan pertanian lainnya, (3) pendapatan yang diperoleh dari seluruh kegiatan, termasuk sumber-sumber mata pencaharian di luar bidang pertanian. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, pendapatan anggota KTH dari kemiri memiliki jumlah pendapatan sebesar Rp 119.524.000 dengan rata-rata sebesar Rp 7.030.824/orang, sedangkan untuk pendapatan di luar kemiri memiliki jumlah pendapatan sebesar Rp 296.030.000 dan rata-rata sebesar Rp 17.413.529/orang. Jumlah pendapatan total sebesar Rp 415.554.000 dan rata-rata Rp 24.444.353/orang.

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan masyarakat mengatakan bahwa dulu di Desa Galam sejak dulu mereka tanaman kemiri tumbuh subur ditanam bersamaan dengan mereka bertanam padi sehingga tanaman kemiri tumbuh secara melimpah. Akan tetapi untuk memasarkannya sangat susah dan harga jual juga terbilang murah sehingga masyarakat memilih cara instan untuk mendapatkan pengasilan dengan cara menebang pohon kemiri dan menjual kayunya langsung. Sehingga sekarang tanaman kemiri yang dapat dipanen hanya terdapat sedikit, hal ini sesuai dengan pernyataan Violleta (2022) dikutip oleh Antara (2022) yang menyatakan bahwa Kepala Desa Galam Dwiyono mengatakan dulu bukit Batu Kura tidak se hijau sekarang yang dipenuhi pohon-pohon kemiri. Demi kepentingan ekonomi sempat terdapat masa pohon-pohon tersebut, sebagian ditanam oleh pendahulu mereka dan yang tumbuh liar di sekitar desa, ditebang untuk dijual kayunya. Ketua KTH Batu Kura Ibnu Kasim mengatakan pemilihan kemiri itu bukan tanpa sebab. Nenek moyang mereka dulu menanam kemiri dan membiarkannya tumbuh liar di sekitar desa dan adanya sejarah pemanfaatan kemiri oleh masyarakat. Kegiatan itu sempat dihentikan karena pemanfaatan kemiri yang membutuhkan proses lama dengan menggunakan peralatan tradisional. Hal itu mengakibatkan banyak

pohon kemiri ditebang, untuk mendapatkan penghasilan dengan cara yang lebih cepat.

Akan tetapi masyarakat sekarang telah dibina oleh kesatuan pengelolaan hutan (KPH) Tanah Laut sehingga terbentuknya KTH batu kura dengan dapat dukungan dari *Proyek Forest Investment Program II* (FIP II) dan sekarang banyak mendapatkan bantuan dari progam FIP II bantuan berupa alat pemecah kemiri, freezer, oven, alat asap cair dan pembuatan gudang kemiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Tropis.co (2022) Warga desa kemudian meminta agar kemiri menjadi salah satu tanaman prioritas untuk ditanam dalam proses penghijauan kembali DAS tersebut. Namun setelah adanya pendekatan dari Kesatuan Pengelolaan Hutan atau KPH Tanah laut, dan adanya program Rehabilitasi DAS, pada tahun sebelumnya, yang melibatkan masyarakat untuk penanaman kemiri, atau keminting bahasa lokalnya, maka terinspirasi untuk berbisnis kemiri. Dan ini, kian menjadi kenyataan, setelah adanya bantuan peralatan, seperti mesin pemecah kemiri dan sejumlah perangkat lain, termasuk bangunan yang luasnya kurang lebih 120 m², oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Program FIP 2, pada sekitar tahun 2019.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan masyarakat sekarang telah banyak mendapatkan bantuan berupa bibit tanaman kemiri dan tanaman lainnya yang dibantu oleh rehabilitasi daerah aliran sungai (DAS), sehingga kemungkinan 3 - 4 tahun lagi stok kebutuhan kemiri di Desa Galam akan terpenuhi. Violleta (2022) dikutip oleh Antara (2022) berpendapat bahwa di saat yang hampir bersamaan, rehabilitasi daerah aliran sungai (DAS) dilakukan di sekitar kawasan desa di lahan seluas 75 hektar. Menurut Kartasubrata (1986) dikutip oleh Furqani (2019) permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan telah memberikan pengarahannya yang jelas mengenai bagaimana pengelolaan hutan perlu dilaksanakan dalam waktu yang akan datang, yaitu dengan mengajak masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan secara bertanggung jawab. Untuk itu perlu wadah berupa Kelompok Tani Hutan yang tujuannya untuk mengorganisir pengelolaan hutan menjadi lebih efektif dan efisien. Kelompok Tani Hutan merupakan suatu pendekatan baru dalam upaya mewujudkan untuk membentuk 3 partisipasi petani sekitar hutan dalam

pengelolaan hutan negara (Perum Perhutani 1987 dikutip oleh Furqani 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sistem pengelolaan tanaman kemiri yang diterapkan oleh masyarakat anggota KTH Desa Galam dengan yang meliputi pengelolaan tanah, pola penanaman, pemeliharaan, pendangiran, penyiangan gulma, penyulaman, pemupukan, panen, pasca panen, proses produksi kemiri dan pemasaran kemiri. Sedangkan kontribusi tanaman kemiri terhadap pendapatan masyarakat anggota KTH yaitu sebesar 31% dan kontribusi dari pendapatan diluar kemiri yaitu sebesar 69%. Pengelolaan kemiri yang memiliki kontribusi yang cukup besar mendorong masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya sehingga sekarang masyarakat lebih mengutamakan tanaman kemiri untuk di tanam.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah perlu adanya pendampingan pengelolaan kemiri dan pemeliharaan tanaman kemiri sehingga lahan dapat dikelola lebih intensif guna meningkatkan hasil panen yang lebih banyak dan ketersediaan tercukupi. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui sistem pengelolaan dan kontribusi kemiri 1-2 tahun kedepan apakah ada peningkatan atau tidak karena masyarakat di Desa Galam memilih tanaman kemiri sebagai tanaman utama yang ditanam.

DAFTAR PUSTAKA

Firani DS 2011. *Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Hutan Rakyat (Studi Kasus di Desa Padasari. Kecamatan Cimalaka. Kabupaten Sumedang. Jawa Barat)*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

Suprpti 2002. *Technologi pengolahan pangan*. Kanisius: Yogyakarta

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 9 tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial

Mutiarawati 2009. *Penanganan pasca Panen hasil pertanian*. UNPAD Press: Bandung

Furqani, F 2019. *Analisis Pendapatan Petani Pengelola Hutan Rakyat Di Nagari Limau Purut Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman*. [Skripsi] Padang Pariaman; Fakultas Pertanian Universitas Andalas

Tropis.co 2022. *Program FIP 2, Menggerakkan Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan*.

<https://tropis.co/2022/04/08/program-pif-2-menggerakkan-ekonomi-masyarakat-sekitar-kawasan-hutan>

Rimbawan, R. 2020. *Pengelolaan agroforestri pinus - kopi dan kontribusinya bagi masyarakat desa babadan pada Kawasan Hutan Pinus Perhutani Kph Malang Jawa Timur*. [Skripsi] Banjarbaru: Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat.

Viолeta, P.T. 2022. *Kebangkitan pemanfaatan kemiri di Tanah Laut, Kalsel*. <https://www.antaranews.com/berita/2804329/kebangkitan-pemanfaatan-kemiri-di-tanah-laut-kalsel#mobile-nav>